

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha manusia yang terarah dilakukan di sekolah maupun luar sekolah, untuk mengembangkan potensi menjadi lebih baik. (Fath & Mabruhi, 2023). Pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja, tetapi membentuk karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 yaitu sebagai berikut:

*“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Kemendiknas, 2010:2).*

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter pada peserta didik dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter sejak dini kepada anak. Rahmat (2014:277) berpendapat bahwa: “Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang mempunyai kesadaran atau kemauan dalam tindakan untuk melaksanakan Pendidikan moral.”

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya agar mereka sebagai manusia dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne yaitu pendidikan yaitu proses terus menerus agar berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Pendidikan juga memiliki definisi luas dan sempit. Pendidikan dalam arti luas menurut Ishak Abdulhak, (2006: 62): “Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang”. Pendidikan dalam arti sempit menurut Ishak Abdulhak, (2006: 62): “Pendidikan adalah persekolahan, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal kepada peserta didik agar mereka mempunyai kemampuan tertentu dan kesadaran sosial.”

Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN 20/2003 Bab 1 Pasal 1: 3), yaitu “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.” Komponen sistem pendidikan sumber daya pendidikan: tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Adapun Tujuan Pendidikan Nasional (UU Bab II Pasal 3) Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## 2. Kurikulum

Menurut Depdiknas (2006), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta langkah yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat ini kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka yang terbentuk dari evaluasi kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Menurut Sadli, (2018) “Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menitik beratkan pada pembelajaran yang bersifat holistik, mengembangkan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis pada anak didik.” Di dalam pembelajaran tematik siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengalami pembelajaran sendiri memiliki. Tujuan pembelajaran tematik adalah memfokuskan pembelajaran pada tema dengan mengaitkannya dengan pengalaman siswa (Lengam, Al Fath dkk, 2023).

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki fokus yang kuat pada pembentukan karakter anak, di mana pengembangan karakter dianggap sama pentingnya dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dengan tujuan untuk membentuk karakter anak dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum juga merupakan acuan dalam proses suatu pembelajaran yang telah dirancang tentang apa yang di ajarkan, bagaimana cara untuk mengajarkan dan hasil dari yang telah di ajarkan.

### 3. Pembelajaran

Al Fath, (2015) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranya terhadap prestasi belajar. Menurut Hanun Asroha (2010), pembelajaran yaitu proses yang disusun secara sistematis dan terprogram dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa pendidik tidak dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan dalam perencanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran untuk membentuk karakter yaitu perencanaan yang mengedepankan aspek sikap dan perilaku.

Dalam buku berjudul *Administrative Action Techniques of Organization and Management*, William H. Newman, sebagaimana dikutip oleh Majid, mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan, Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program dan penentuan metode-metode tertentu berdasarkan

jawab sehari-hari.” Maka disimpulkan bahwa perencanaan yaitu penyusunan langkah-langkah untuk penyelesaian suatu masalah.

#### 4. Peran guru

Dalam membentuk karakter siswa maka guru harus dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui pemberian pemahaman/pengetahuan sehingga melahirkan keyakinan siswa untuk berkarakter yang baik, serta membimbing dan memantau siswa dalam merealisasikan karakter tersebut, (Nur'asih et al., 2021). Widiastuti, (2003) menegaskan bahwa “Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sehingga siswa memiliki karakter yang baik.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu dengan memberikan pemahaman dan bimbingan terhadap siswa tentang pembentukan karakter. Dengan mempunyai karakter yang baik siswa dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Adapun peran guru sebagai pembentukan karakter siswa di era digital sebagai berikut :

a. Peran guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020).

b. Peran guru sebagai pembimbing

Mudjito Widada, (2018) menjelaskan bahwa guru kelas mempunyai tanggung jawab dan peranan sepenuhnya dalam melakukan bimbingan pada siswa. Keseluruhan peranan itu dapat dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dapat membantu siswa mengatasi persoalan hidupnya. Guru bertugas membimbing siswa agar mereka dapat melewati perkembangan emosi, mental, kreativitas, moral, dan spiritual dengan baik, selain itu tentu saja perkembangan fisiknya (Widiastuti, 2003).

c. Peran guru sebagai contoh teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dan memberi contoh dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir (Budiyono & Harmawati, 2017).

d. Peran guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator sangatlah diperlukan dengan tujuan untuk mengangkat semangat siswa dalam belajar, peran guru sebagai motivator juga dapat menjadi jalan sebagai cara pendekatan guru dengan peserta didik. William Glasser (1925-2013): Glasser adalah seorang psikiater yang mengembangkan teori pilihan realitas. Dia berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah kunci utama untuk belajar. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan siswa pilihan dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka.

e. Peran guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai pemberi layanan agar memudahkan siswa dalam pembentukan karakter siswa, sehingga tercapai tujuannya dapat tercapai dengan maksimal. Sebagai fasilitator guru juga harus memperkenalkan tentang literasi teknologi. Menurut Clay dan Ferguson (dalam Teguh, 2020) menjelaskan bahwasanya kompone literasi informasi mencakup yakni literasi Dini (*Early*), Dasar (*Basic*), Perpustakaan (*Library*), Media (*Media*), Teknologi (*Technology*) serta Visual (*Visual*).

f. Peran guru sebagai evaluator

Guru berperan dalam pengumpulan data keberhasilan proses pendidikan karakter yang telah dilakukan untuk menentukan keberhasilan guru dalam proses kegiatan pembentukan karakter yang telah diprogramkan. Peran guru sangat tidak mudah karena memiliki banyak tanggung jawab yang besar yang diembannya. Guru bertanggung jawab pada tugasnya dan guru juga harus menjadi teladan untuk siswanya.

5. Pengertian Karakter

Menurut Hasan Alwi (2002), Karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Sedangkan menurut Coon (Zubaedi, 2011: 8), Karakter sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.”

Jadi menurut kedua pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter menurut (Alwi (2002), Zubaedi 2011 : 8) yaitu karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

Pendidikan karakter yang di tanamkan di SDN II Gunungsari untuk membuat pribadi yang baik bagi siswa antara lain :



- a. Kejujuran: Siswa diajarkan untuk selalu berbicara jujur dan berperilaku jujur, baik dalam tugas sekolah maupun dalam hubungan sosial dengan teman-teman mereka.
- b. Disiplin: Siswa diajarkan pentingnya memiliki rutinitas, menghormati waktu, dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.
- c. Tanggung jawab: Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, baik dalam pelajaran maupun dalam menjaga lingkungan sekolah.
- d. Kerja keras: Siswa didorong untuk memberikan usaha terbaik mereka dalam belajar dan menghadapi tantangan. Mereka diajarkan bahwa kesuksesan datang melalui kerja keras dan ketekunan.
- e. Kreativitas: Siswa didorong untuk berpikir kreatif, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menemukan cara-cara inovatif untuk memecahkan masalah.
- f. Keharmonisan: Siswa diajarkan untuk bekerja sama, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi persatuan serta persaudaraan di antara teman-teman mereka.
- g. Empati: Siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, serta berempati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

- h. Kerjasama: Siswa didorong untuk belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.
- i. Keberanian: Siswa didorong untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan percaya diri, serta berani berbicara dan berpartisipasi dalam kelas.
- j. Rasa percaya diri: Siswa diajarkan untuk memiliki keyakinan pada diri sendiri, menghargai nilai-nilai mereka, dan menghormati hak-hak mereka.
- k. Religius: Siswa diajarkan untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada tuhan dan selalu bertoleran kepada agama yang lain.

Disini peneliti tertarik dengan pembentukan karakter sikap tanggung jawab di era digital, dikarenakan menurut peneliti pada era digital ini banyak fenomena seperti kurangnya rasa tanggung jawab siswa yang diakibatkan oleh faktor teknologi dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

#### 6. Pembentukan Karakter

Menurut Zaini, (2013:6) mengatakan bahwa “tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang dimilikinya.” Sedangkan menurut Doni Koesoema (2010: 80), “ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.” Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011: 23). Pendidikan karakter telah menjadi misi utama nasional dalam penyelenggaraan Pendidikan dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi, (Basri & Murtaddlo, 2021:7).

Jadi menurut pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

a. Karakter tanggung jawab

Tanggung jawab bagi siswa yaitu merujuk pada kewajiban dan peran yang diemban oleh siswa dalam bersekolah. Contoh tanggung jawab siswa yaitu belajar dengan sungguh-sungguh, kehadiran dan kedisiplinan, menghormati guru dan sesama teman. Diharapkan

dengan siswa terbiasa bertanggung jawab di sekolah dapat terbiasa bertanggung jawab juga di rumah dan di masyarakat.

Karakter tanggung jawab di SDN II Gunungsari menurut peneliti tergolong masih rendah, dikarenakan masih ada *bullying*, siswa tidak mengerjakan tugas, dan masih ada siswa yang tidak menepati janjinya. Sehingga diperlukan pembentukan karakter sikap tanggung jawab pada siswa di setiap pembelajaran. Aktivitas pendidikan berupaya untuk membangun sumber daya manusia yang cerdas dan juga berkarakter mulia, (Sagala, 2013).

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pentukan karakter sikap tanggung jawab pada siswa. Begitu pentingnya peran guru membuat guru harus bisa menjadi sosok yang teladan bagi siswa dan harus bisa memberikan motivasi terhadap siswa tentang pentingnya karakter yang baik untuk masa depan.

Menurut Julaiha, (2014), “implementasi pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara terintegrasi dalam perencanaan dan aktivitas pembelajaran dengan pengenalan nilai-nilai pengintegrasian, nilai dalam penyampaian materi pelajaran, dan perancangan aktivitas pembelajaran yang melatih siswa untuk menerapkan nilai karakter.” Sehingga pendidikan karakter yang berjalan disekolah akan mendapat hasil yang maksimal jika dirumah juga melakukan hal yang sama.

Dalam kesimpulannya, sikap tanggung jawab sangat penting bagi siswa karena membantu dalam pengembangan diri, pembelajaran yang efektif, meningkatkan hubungan sosial, persiapan untuk masa depan, dan meningkatkan keberhasilan akademik. Sikap tanggung jawab membantu siswa menjadi individu yang lebih baik.

Karakteristik yang terdapat pada karakter sikap tanggung jawab yang terdiri dari :

- 1) Tanggung jawab siswa dalam mematuhi tata tertib di SD Negeri II Gunungsari. Contohnya: datang kesekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal yang berlaku, dan membung sampah pada tempatnya.
- 2) Memiliki sikap tanggung jawab terhadap kegiatan atau aktifitas pembelajaran. Contohnya: saling membantu apabila teman mengalami kesulitan, melakukan piket kelas, dapat melaksanakan kerja sama dalam tim, dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Hasan, (2010:10) menyatakan bahwa “sikap tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.”

b. Proses pembentukan karakter tanggung jawab

Pembentukan karakter sangat membutuhkan hal yang menjadi kebiasaan, maksudnya karakter mulai terbentuk pada diri anak semenjak kecil sampai dewasa hingga mengetahui yang baik dan yang buruk. Karakter sikap tanggung jawab sangat penting ditanamkan pada anak semenjak usia dini dimulai dari hal-hal kecil. Contoh sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu, menjaga barang yang dimilikinya, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh pendidik, mengerjakan tugas sampai selesai, dan menghargai waktu pendidikan karakter. Hal ini dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat yang religius, produktif, nasionalis, dan kreatif, (Zubaedi 2011:17).

Adapun metode yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri II Gunungsari yaitu :

1) Metode menggunakan pemahaman

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan membangun suatu makna dari suatu hal yang meliputi kemampuan menangkap arti, menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan dan menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya (Natali et al., 2017). Menurut pendapat ahli tersebut dapat

ditarik kesimpulan bahwa guru dalam menyampaikan materi ataupun nasihat tentang Pendidikan karakter harus lebih detail dan jelas. Karena dengan penjelasan yang lebih jelas akan mempermudah siswa dalam memahami tentang pembentukan karakter.

## 2) Metode menggunakan pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, (Ahsanulhaq, 2019). Menurut pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Proses pembiasaan dimulai dengan melakukan suatu tindakan secara sadar atau disengaja. Kemudian, tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu. Pembiasaan yang digunakan untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa seperti melakukan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, melakukan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), dan mengerjakan tugas secara mandiri.

## 3) Metode menggunakan nasihat

Pemberian nasihat kepada peserta didik adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemampuan untuk mengamalkan apa yang diajarkan, (Ilmu et al., 2023). Menurut pendapat ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian nasihat kepada siswa harus dengan baik dan positif serta diberikan contoh yang nyata dan diberikan

alasan yang meyakinkan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi siswa untuk melakukan perubahan karakter yang lebih baik.

#### 4) Metode menggunakan keteladanan

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, proses meniru murid terhadap gurunya, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat, (Suhono & Utama, 2017). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya suatu hal yang dapat ditiru dan dicerminkan.

Menurut pendapat ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan dengan menggunakan metode keteladanan di sekolah yaitu guru menjadi sosok yang ditiru oleh siswa. Karena itu guru diharuskan memberikan contoh yang baik bagi siswa karena sikap dan kebiasaan guru akan ditiru oleh mereka.

#### 5) Metode menggunakan hadiah

Dalam kegiatan belajar mengajar, pemberian *reward* merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin, motivasi disertai



umpan balik bagi sipenerima atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi, (Akmal & Susanti, 2019). Menurut pendapat ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemberian hadiah ini yaitu untuk mengapresiasi siswa tersebut atas prestasinya dan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam pembentukan karakter sikap tanggung jawab.

#### 7. Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat dalam Pembentukan Karakter

Menurut Daradjat, (1987:71) mengungkapkan bahwa “terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

##### a. Peran Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua. Upaya orang tua dalam mendidik anak merupakan tuntutan dari Al-Qur'an yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh anak yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik, (QS. Luqman {31}:12-19). Ayah mempunyai tugas untuk mendidik anak, kebijaksanaan, kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih dominan dimiliki oleh seorang ayah dari pada ibu, perlu diajarkan kepada anak-anak, (Anisah, 2004, h.19). Dapat disimpulkan bahwa

sosok ayah adalah sosok yang paling penting dalam Pendidikan karakter anak di dalam keluarga, karena ayah adalah pemimpin keluarga yang harus dihormati di dalam keluarga.

b. Peran Sekolah

Menurut Fraenkel (1977: 1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang melakukan Pendidikan. Sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral tinggi dan memiliki siap tanggung jawab. SDN II Gunungsari melakukan beberapa hal untuk membentuk karakter pada siswa seperti saat kegiatan pembelajaran, saat melakukan ekstrakurikuler dan pembinaan atau konseling.

c. Peran Masyarakat

Menurut peneliti Masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri siswa. Menurut Lawrence Kohlberg (1971): Masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral dipelajari melalui interaksi dengan

anggota masyarakat, termasuk keluarga, teman sebaya, dan institusi sosial.

Menurut pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah salah satu faktor utama dalam membentuk karakter siswa. Siswa akan belajar nilai-nilai moral saat berinteraksi dengan orang lain melalui mengamati dan melihat tindakan mereka. Di sisi lain, masyarakat yang didominasi oleh konflik, kekerasan, atau perilaku negatif lainnya, dapat memberikan dampak buruk pada karakter siswa. Maka dari itu untuk membentuk karakter bertanggung jawab pada siswa diperlukan lingkungan masyarakat yang juga bertanggung jawab.

#### 8. Era Digital

Al Fath, (2015) mengatakan bahwa Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan dan pengembangan masyarakat yang lebih kompleks, perkembangan tersebut melahirkan masalah sosial dan tuntutan yang lebih baru. Era digital dicirikan dengan adanya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan dan besarnya perputaran pengetahuan dalam perekonomian dan masyarakat (Shepherd, 2011). Meningkatnya ketersediaan teknologi informasi dan Internet memberi tantangan pada pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan diatur dan disampaikan, menciptakan lingkungan belajar baru dimana siswa yang terisolasi sekarang terhubung dengan guru dari seluruh dunia (Barbour & Reeves, 2009; Peng & Li-Wei, 2009). Jadi menurut pendapat ahli diatas

dapat ditarik kesimpulan bahwa era digital (Shepherd 2011 : Barbour & Reeves, 2009; Peng & Li-Wei, 2009) yaitu dengan teknologi yang serba digital maka siswa dan guru dapat terhubung kapan saja, sehingga memudahkan belajar.

Kemajuan teknologi ini berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak. Siswa sekolah dasar yang sejatinya masih memerlukan bimbingan dan contoh lingkungan sekitarnya. Karakter juga bisa terbentuk ketika ia berlebihan dalam menggunakan teknologi, termasuk *gadget*, (Rahmalah, 2019: 2). Ngafifi, (2014: 42-43) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap aspek sosial dan budaya. Ketika perubahan juga terjadi di dalam ruang kelas, maka secara efektif siswa lebih bersikap individualis.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, antara lain:

- a. Lingkungan keluarga: lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Anak-anak cenderung meniru tingkah laku orang tua dan saudara-saudara mereka, jadi jika orang tua menunjukkan karakter yang positif, anak-anak cenderung akan menirunya.
- b. Lingkungan sekolah: lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Guru dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi karakter seseorang melalui interaksi dan pertemanan yang terjadi di sekolah.

- c. Faktor individu: setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, dan ini juga mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian yang lebih kuat cenderung lebih mudah membentuk karakter yang positif.
- d. Faktor sosial: pertemanan dan hubungan dengan orang lain juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Seseorang yang memiliki teman-teman yang positif cenderung membentuk karakter yang lebih positif juga.
- e. Faktor ekonomi: kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter. Seseorang yang kurang mampu mungkin merasa tertekan dan cenderung membentuk karakter yang negatif.

## **B. Kajian yang Relevan**

Suatu penelitian dikatakan relevan jika penelitian tersebut merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memosisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal oleh Priscilia Natalia Keiza (2021) yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital” dapat diambil kesimpulan pentingnya pendidikan karakter terkhusus di Sekolah Dasar pada era digital. Persamaan penelitian ini adalah fokus penelitian sama-sama tingkat sekolah dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Priscilia cangkupanya lebih luas sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencakup siswa kelas V di SDN II Gunungsari.
2. Jurnal oleh Triyanto (2020) yang berjudul “Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital” dapat diambil kesimpulan pendidikan karakter di era digital memiliki berbagai tantangan dan peluang. Riset membuktikan bahwa era digital memberi peluang positif pada implementasi pendidikan karakter. Persamaan penelitian Triyanto dengan peneliti adalah sama-sama memiliki tantangan dalam sebuah penelitian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Triyanto dengan peneliti adalah topik yang dijabarkan Triyanto condong ke masalah perkembangan teknologi, sedangkan topik yang di bahas peneliti membahas mengenai upaya pembentukan karakter tanggung jawab di era digital.
3. Jurnal oleh Rivan Gestardi (2021) yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi” dapat diambil kesimpulan Sekolah berkerja sama dengan orang tua untuk menekankan pendidikan karakter siswa yakni disiplin dalam mengumpulkan tugas dan

bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas masing-masing yang diberikan oleh guru. Sedangkan kendala yang dihadapi yakni faktor kejujuran dan mandiri siswa dalam mengerjakan tugas menjadi hambatan yang utama. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Rivan Gestiandi adalah sama-sama memiliki tujuan agar siswa memiliki sikap tanggung jawab. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Rivan Gestiandi adalah peneliti melakukan penelitian luring sedangkan yang diteliti Rivan Gestiandi sewaktu daring.

4. Jurnal oleh Tatik Ariyati (2019) yang berjudul. “Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini” dapat diambil kesimpulan Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Tatik Ariyanti adalah penelitian mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan Tatik Ariyati adalah ruang lingkup penelitian peneliti terfokus pada lembaga sekolah.

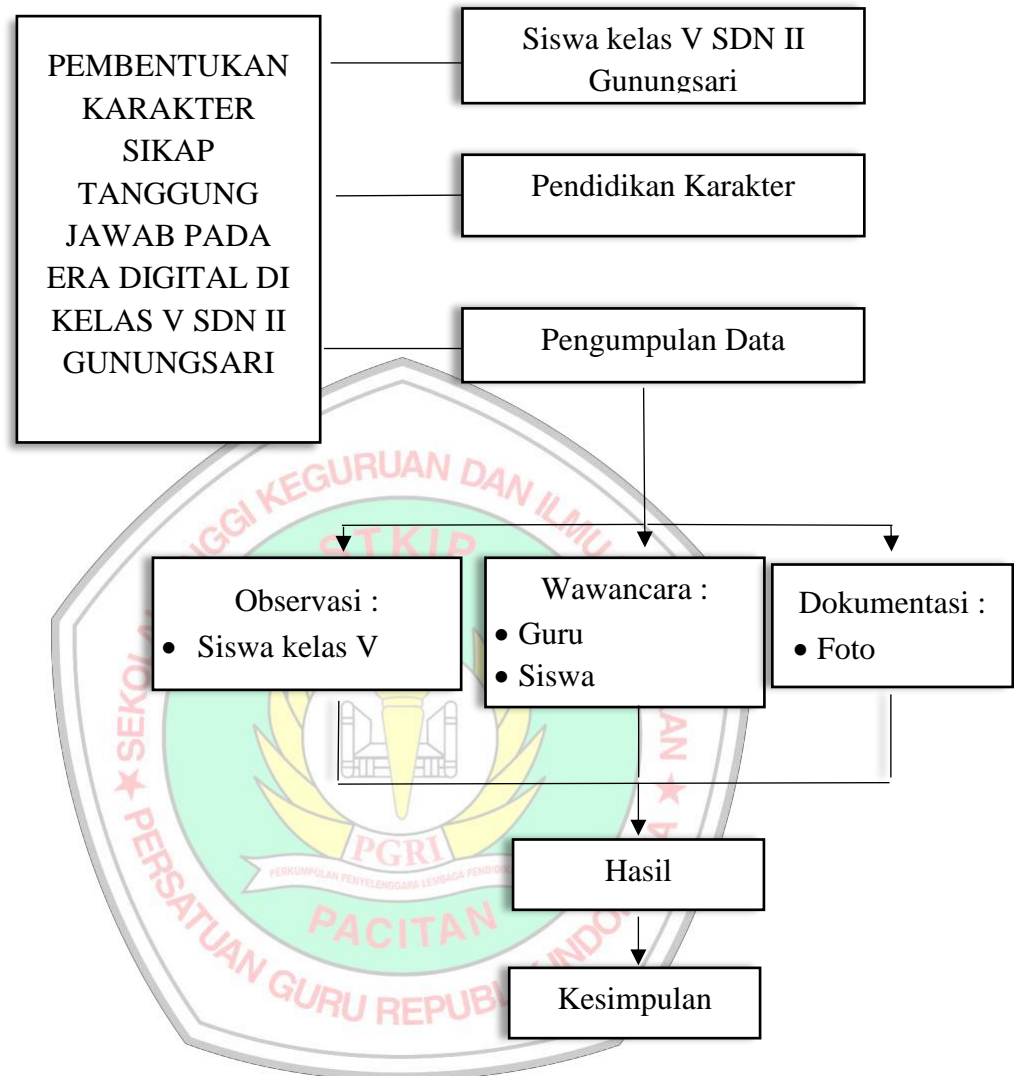
### C. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah penelitian diperlukan kerangka berfikir dengan bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian, untuk pedoman bagi guru dalam mengarahkan alur penelitian, dan untuk menganalisis data sampai tujuan dari penelitian tercapai. Berdasarkan kerangka berfikir di bawah peneliti memamparkan penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Sikap Tanggung Jawab di Era Digital Pada Kelas V SD Negeri II Gunungsari” dikarenakan terdapat kemerosotan karakter sikap tanggung jawab siswa di dalam kemajuan teknologi. Karakter tanggung jawab di dalam kemajuan teknologi yang terlalu cepat perlu dibentuk sedini mungkin, bertujuan untuk menyiapkan masa depan siswa. Dengan dibentuknya sikap tanggung jawab di era digital, siswa akan lebih siap dalam menerima kemajuan teknologi tersebut. Dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter sikap tanggung jawab di kelas V SD Negeri II Gunungsari.

Berdasarkan hasil penelitian Salsabilah et al, (2021) Peran guru dalam pembentukan karakter adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Hambatan guru dalam pembentukan karakter siswa di era digital yaitu faktor dari lingkungan luar sekolah, kurangnya pengawasan dari orang tua dalam penggunaan teknologi menyebabkan kemerosotan karakter pada siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Bagan 1  
Kerangka Berfikir



#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter sikap tanggung jawab di era digital pada kelas V di SDN II Gunungsari.
2. Bagaimana cara guru dalam membentuk karakter sikap tanggung jawab siswa pada kelas V di SDN II Gunungsari.
3. Apa saja yang menjadi hambatan guru dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa pada era digital.